

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Tumbuhan

2.1.1 Buah Anggur Hijau (*Vitis vinifera* L)



Gambar 2. 1 Anggur Hijau (*Vitis vinifera* L)

Anggur hijau (*Vitis vinifera* L) merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang banyak digemari oleh masyarakat, karena rasanya yang enak, segar manis atau asam manis. Disamping itu buah anggur hijau banyak mengandung vitamin C, A, B6, K, dan B1. Tanaman anggur hijau (*Vitis vinifera* L) bukan merupakan tanaman asli Indonesia, Dari beberapa sumber Pustaka menyebutkan bahwa tanaman anggur hijau ini diduga berasal dari Meksiko Selatan, Amerika Tengah, dan Benua Amerika. Buah anggur berwarna hijau ini baik untuk kesehatan kulit karena mengandung vitamin C, kandungan resveratrol, dan vitamin E didalamnya.

Buah ini banyak digemari oleh masyarakat, karena rasanya yang enak, biasanya digunakan untuk membuat jus anggur, jelly, minuman anggur, dan kismis, atau dimakan langsung (Tajuddin & Suwastika, 2012).

2.1.2 Klasifikasi Anggur Hijau (*Vitis vinifera* L)

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Kelas : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Vitales*
Famili : *Vitaceae*
Genus : *Vitis*
Spesies : *Vitis vinifera*, *Vitis labrusca*
Nama Lokal : Anggur Hijau

2.1.3 Morfologi Tumbuhan

Anggur dikelompokkan dalam kelas dikotil (biji berkeping dua). Buah anggur memiliki ciri khas berbentuk bulat kecil menyerupai bentuk telur puyuh dengan diameter lingkaran 2-4 cm. Buah anggur memiliki beberapa jenis warna seperti ungu, merah, hijau, hitam, dan tergantung pada jenis varietasnya.

Buah anggur dilapisi kulit tipis dimana didalamnya terdapat daging buah yang berair dan kenyal berisi serat. Daging anggur kebanyakan berwarna hijau atau putih ke abu-abuan. Di dalam dagingbuah terdapat biji dengan ukuran kecil berjumlah berkisar 2 hingga 4 biji. Rasa dari buah berupa manis.

Daun anggur berbentuk jantung yang mempunyai tepi yang bergerigi dan tepinya berlekuk atau bercangap. Daunnya mempunyai tulang menjari, ujungnya runcing dan berbentuk bulat hingga lonjong. Jenis *Vitis vinifera*, daunnya tipis, berwarna hijau kemerahan dan tidak berbulu.

Batang anggur dibiarkan tumbuh liar, batang anggur mempunyai cabang yang tidak jauh dari permukaan tanah. Sifat percabangan ini menjadikan anggur sebagai golongan tumbuhan semak. Batang dapat tumbuh dan berkembang hingga diameter lebih dari 10 cm. Awal pertumbuhan, batang anggur selalu mencari penopang, bisa berupa tanaman hidup atau benda mati.(Cahyaningsih, 2014)

Tanaman anggur berjenis akar tunggang dan memiliki akar samping yang dalam serta kuat sehingga tahan pada kekeringan. Akar tanaman dapat tumbuh dengan kedalaman mencapai 60 cm lebih.

2.1.4 Kandungan Buah Anggur Hijau (*Vitis vinifera* L)

Anggur hijau (*Vitis vinifera* L) adalah tanaman yang memiliki nama ilmiah *Vitis*. Anggur hijau adalah salah satu jenis anggur yang tidak kalah populer dibanding jenis anggur lainnya. Manfaat anggur hijau sangat beragam, bahkan anggur hijau menjadi alternatif buah yang sehat dan rendah kalori, tidak memiliki lemak dan banyak nutrisi.

Anggur mempunyai nilai gizi yang baik seperti vitamin, mineral, karbohidrat dan senyawa fitokimia. Polifenol merupakan komponen fitokimia yang terkandung dalam anggur karena mempunyai aktivitas biologi dan bermanfaat untuk kesehatan. Komponen polifenol diantaranya antosianin, flavonoid, tanin, resverestrol dan asam fenolat(Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Polifenol dari buah anggur mempunyai efek yang menguntungkan yaitu dapat menghambat penyakit seperti jantung, kanker, mengurangi oksidasi plasma dan memperlambat penuaan. Selain itu anggur juga mempunyai efek antioksidan, antikanker, antiinflamasi, antiaging dan antimikroba (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

2.2 Kulit Bibir

Bibir atau disebut juga labia, adalah dua lipatan daging yang membentuk gerbang mulut. Disebelah luar ditutupi oleh kulit dan disebelah dalam ditutupi oleh selaput lender (mukosa). Pada bagian terluar dari bibir dilapisi oleh epidermis dan rambut, kelenjar keringat dan kelenjar sebaceous.(Pinayungan 2019).

Bibir merupakan salah satu bagian pada wajah yang penampilannya mempengaruhi persepsi estetis wajah. Lapisan korneum pada bibir mengandung sekitar 3 sampai 4 lapis dan sangat tipis dibandingkan kulit wajah biasa. Kulit bibir tidak memiliki folikel rambut dan tidak ada kelenjar keringat yang berfungsi untuk melindungi bibir dari lingkungan luar (nel arianty, 2014).

Bibir sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan karena perlindungan yang buruk dari produk perawatan kesehatan, kosmetik dan produk perawatan kulit lainnya yang dapat menyebabkan kerusakan kulit yaitu bibir menjadi kering, pecah-pecah, dan warna yang kusam. Selain itu tidak enak dipandang, bibir yang pecah-pecah juga menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman. Sehingga perlu adanya pencegahan serta perawatan pada bibir (nel arianty, 2014).

2.3 Ekstraksi

2.3.1 Pengertian Ekstrak

Menurut Farmakope Indonesia Edisi IV (Depkes RI, 1995), dinyatakan bahwa ekstrak adalah sediaan kental yang diperoleh dengan mengsktraksi senyawa aktif dari simplisia nabati atau simplisia hewani menggunakan pelarut yang sesuai, kemudian semua atau hampir semua pelarut yang sesuai, kemudian semua atau hampir semua pelarut diuapkan dan massa atau serbuk yang tersisa diperlakukan sedemikian hingga memenuhi baku yang telah ditetapkan, sedangkan ekstrak kering adalah sediaan yang berasal dari tanaman atau hewan , diperoleh dengan cara pemekatan dan pengeringan ekstrak cair sampai mencapai konsentrasi yang diinginkan memenuhi syarat (Zulharmitta et al., 2017).

2.3.2 Ekstraksi

Ekstraksi merupakan proses pemisahan senyawa dari simplisia dengan menggunakan pelarut yang sesuai. Metode pemisahan ekstraksi menggunakan

prinsip kelarutan like dissolve like dimana suatu pelarut polar akan melarutkan senyawa polar dan pelarut non polar akan melarutkan senyawa non polar (Syamsul et al., 2020).

Tujuan ekstraksi adalah untuk menarik komponen kimia yang terdapat pada bahan alam. Bahan-bahan aktif seperti senyawa antimikroba dan antioksidan yang terdapat pada tumbuhan pada umumnya diekstrak dengan pelarut

Secara umum ekstraksi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ekstraksi padat-cair dan ekstraksi cair-cair, senyawa yang dipisahkan terdapat dalam campuran yang berupa cairan, sedangkan ekstraksi padat-cair adalah suatu metode pemisahan senyawa dari campuran yang berupa padatan (Syamsul et al., 2020).

2.3.3 Jenis-Jenis Ekstraksi

Ekstraksi banyak dilakukan dalam bidang industri makanan dan juga farmasi. Berdasarkan prosesnya, ekstraksi dibedakan menjadi:

- a. Ekstraksi cair, yaitu proses pemisahan cairan dari suatu larutan dengan menggunakan cairan sebagai bahan pelarutnya.
- b. Ekstraksi Padat, yaitu proses pemisahan cairan dari padatan dengan menggunakan cairan sebagai bahan pelarutnya

Adapun macam-macam dari metode ekstraksi adalah sebagai berikut:

1. Ekstraksi Secara Dingin

Pada metode ini tidak dilakukan pemanasan selama proses ekstraksi yang berlangsung dengan tujuan agar senyawa yang diinginkan tidak menjadi rusak.

a. Maserasi

Maserasi adalah metode ekstraksi dengan menggunakan pelarut diam atau dengan adanya pengadukan beberapa kali pada suhu ruangan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara merendam bahan dengan sekali-sekali dilakukan pengadukan. Pada umumnya perendaman dilakukan 24 jam, kemudian pelarut diganti dengan pelarut baru. Kelebihan dari metode ini adalah efektif untuk senyawa yang tidak tahan panas (terdegradasi karena panas), peralatan yang digunakan relative sederhana, murah, dan mudah didapat. Namun metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yaitu waktu ekstraksi yang lama, membutuhkan pelarut dalam jumlah yang banyak, dengan adanya kemungkinan bahwa senyawa tertentu tidak dapat diekstrak karena keluratannya yang rendah pada suhu ruang (Sarker, S.D., et al, 2006 dalam (Syamsul et al., 2020)).

b. Perkolasi

Istilah perkolasi berasal dari Bahasa latin per yang artinya melalui dan colare yang artinya merembes. Oleh karena itu, perkolasi adalah penyarian dengan melewati cairan penyari melalui serbuk simplisia yang dibasahi. Alat yang digunakan untuk ekstraksi disebut percolator, dengan ekstrak yang telah terkumpulkan disebut perkolat. Keuntungan dari metode perkolasi antara lain adanya aliran cairan penyari menyebabkan perubahan larutan dan ruang diantara partikel serbuk simplisia membentuk saluran kapiler tempat mengalir cairan penyari (Dewi, 2022).

2. Ekstraksi Secara Panas

Pada metode ini melibatkan pemanasan selama proses ekstraksi berlangsung. Adanya panas secara otomatis akan mempercepat proses ekstraksi dibandingkan dengan cara dingin. Beberapa jenis metode ekstraksi cara panas

a. Refluks

Refluks merupakan ekstraksi dengan pelarut pada temperature titik didihnya, selama waktu tertentu dengan jumlah pelarut relative konstan dengan adanya pendinginan balik. Kelebihan metode refluks adalah padatan yang memiliki tekstur kasar dan tahan terhadap pemanasan langsung dapat diekstrak dengan metode ini. Kelemahan metode ini adalah membutuhkan jumlah pelarut yang banyak (Irawan, B., 2010 dalam (Syamsul et al., 2020).

Ekstraksi refluks digunakan untuk mengekstraksi bahan-bahan yang tahan terhadap pemanasan.

b. Soxhletasi

Soxhletasi merupakan penyarian simplisia secara berkesinambungan, dengan menggunakan pelarut yang murni. Keuntungan metode ini adalah cairan penyari yang diperlukan lebih sedikit, secara langsung diperoleh hasil yang pekat. Namun kerugiannya adalah waktu yang dibutuhkan metode ini untuk mengekstraksi cukup lama sampai beberapa jam sehingga kebutuhan energinya (listrik, gas) tinggi, cairan penyari yang dipanaskan terus menerus sehingga kurang cocok untuk zat aktif yang tidak tahan panas , cairan yang digunakan harus murni (Metode, 2008).

c. Infusa

Infusa adalah ekstraksi dengan pelarut air pada suhu penangas air (bejana infus tercelup dalam penangas air mendidih), suhu terukur (96-98 C) selama waktu tertentu (15-20 menit) (Deshpande, 2013).

2.4 Kosmetik

Defenisi kosmetika menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1175/MENKES/PER/VIII/2010, tentang Izin Produksi Kosmetika, kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Keseha & Republik, 2010)

Menurut defenisi BPOM kosmetik juga merupakan sediaan atau bahan yang dimaksudkan untuk penggunaan di bagian luar tubuh manusia (rambut, kuku, bibir, epidermis dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut. Penggunaan bahan atau sediaan ini bertujuan untuk mewangikan, membersihkan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi dan memelihara tubuh pada kondisi baik (Haryanti, 2017).

Penggunaan kosmetik harus disesuaikan dengan aturan pakainya, misalnya harus sesuai jenis kulit, warna kulit, iklim, cuaca, waktu penggunaan, umur, dan jumlah pemakaiannya sehingga tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Sebelum mempergunakan kosmetik, sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dahulu apa fungsi kosmetik tersebut dan sesuai dengan jenis kulit manfaat dan pemakaian yang benar. Maka dari itu perlu penjelasan lebih detail mengenai kosmetik (Mutiara, 2019).

2.4.1 Penggolongan Kosmetika

Berdasarkan penggolongannya, kosmetika dapat dibagi menjadi 2 golongan utama yaitu kosmetika perawatan kulit (*Skin Care*) dan kosmetika dekoratif (tata rias/ *make up*).

a. Kosmetika perawatan kulit

Kosmetika perawatan kulit terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu kosmetika untuk membersihkan kulit, kosmetika yang berguna untuk melembabkan kulit dan kosmetika untuk melindungi kulit. Beberapa contoh kosmetika untuk membersihkan kulit adalah produk sabun, krim pembersih, toner, dan lain-lain sebagainya. Kosmetika untuk melembabkan sebagai contoh yaitu krim pelembab, krim malam, dan sebagainya. Krim yang berguna untuk melindungi kulit, seperti *sun screen*, *sun block* (Trishantini et al., 2022).

b. Kosmetik dekoratif

Kosmetik dekoratif atau make-up merupakan jenis kosmetik yang bertujuan untuk menyembunyikan kekurangan pada kulit atau ingin memberikan penampilan yang lebih cantik, lebih menarik kepada dunia luar. Biasanya kosmetik dekoratif ditujukan untuk merias mata, bibir dan sekitar wajah lainnya (Hughes, 2018).

2.5 Lip Balm

Lip balm adalah formulasi yang diterapkan ke bibir untuk mencegah pengeringan dan memberikan perlindungan terhadap bibir yang disebabkan oleh factor lingkungan yang merugikan. *Lip stik* dan *lip balm* memiliki kemiripan, bahan utama *lipstick* adalah asam lemak seperti lilin, minyak, mentega yang memberikan konsistensi dan bekerja sebagai emolien dalam formulasi. Namun ada perbedaan yang signifikan beberapa diantara lipstick dan lip balm, terutama mengenai fungsi dimana *lipstick* digunakan untuk memberikan warna pada bibir sedangkan *lip balm* memberikan perlindungan (Muafiah, 2019).

Warna *Lip Balm* pada umumnya adalah bening atau tidak berwarna sehingga dapat digunakan oleh wanita atau pria. Tujuan utama penggunaan *lip balm* adalah untuk menutrisi kulit bibir dan menjaga kesehatan bibir. Manfaat lain yang bisa didapat antara lain sebagai *sun block* untuk melindungi bibir dari paparan sinar ultraviolet. Sebagai pelambab bibir untuk mengatasi cuaca dingin agar bibir tidak pecah-pecah dan kekeringan yang menyebabkan luka pada bibir (Fauziah, 2021)

Evaluasi sediaan *lip balm* dapat dilihat dari beberapa uji dengan menggunakan cara

- a. Uji Organoleptik
- b. Uji homogenitas
- c. Uji PH
- d. Uji daya oles
- e. Uji daya sebar
- f. Uji stabilitas

2.5.1 Manfaat *lip balm*

Sebagai pelapis, *lip balm* mencegah kehilangan kelembapan, memberikan peluang untuk mengembalikan kelembapan awal bibir melalui aliran difusi antara kapiler dan jaringan. Dengan *lip balm*, kelembapan akan dikumpulkan pada permukaan antara *lip balm* dengan stratum korneum. Karena fungsinya sebagai

pelapis, jika *lip balm* dibersihkan maka tidak ada lagi perlindungan antara bibir dan lingkungan luar (Muafiah, 2019)

2.5.2 Uraian Bahan

A. Cera alba

Menurut Depkes RI (1979) *cera alba* memiliki uraian bahan sebagai berikut :

Sinonim : Malam putih

Pemerian : Padatan putih kekuningan, sedikit tembus cahaya dalam keadaan lapisan tipis, bau khas lemah dan bebas bau tengik. Bobot jenis lebih kurang 0,95. Zat padat, lapisan tipis bening, putih kekuningan dan bau khas.

Kelarutan : Tidak larut dalam air, agak sukar larut dalam etanol dingin. Etanol mendidih melarutkan asam serolat dan bagian dari mirisin, yang merupakan kandungan malam putih. Larut sempurna dalam kloroform, dalam eter, dalam minyak lemak dan minyak atsiri. Sebagian larut dalam benzene dingin dan karbon disulfida dingin. Pada suhu lebih dari kurang 30°C.

Jarak lebur : 60°C dan 65°C

Kegunaan : Sebagai basis

Penyimpanan : Dalam wadah tertutup baik

Standart : 5% - 25% Farmakope Indonesia Ed.III

B. Adeps lanae

Sinonim : Lemak bulu domba

Pemerian : Zat berupa lemak yang dimurnikan, diperoleh dari bulu domba *ovis aries* Lili (Familia bovidae) yang dibersihkan, dihilangkan warna dan baunya, mengandung air tidak lebih dari 0,002%. Pemerian masa seperti lemak, lengket warna kuning, bau khas.

Kelarutan : Tidak larut dalam air, dapat bercampur dengan air kurang lebih 2 kali beratnya, agak sukar larut dalam etanol dingin, lebih larut dalam etanol dingin, lebih larut dalam etanol panas, mudah larut dalam eter dan kloroform.

Kegunaan : Pengemulsi (Depkes RI, 1979;61)

Konsentrasi : 2% (Farmakope Indonesia Ed.III)

C. Cetyl alcohol

Pemerian : Seperti lilin, serpihan putih, granul, bentuk kubus, memiliki karakteristik bau busuk dan lunak.

Kelarutan : Larut dalam etanol (95%), larut dalam eter, tidak mudah larut dalam air, dapat bercampur dengan paraffin cair dan isopropil miristat.

Kegunaan : Pengemulsi

Penyimpanan : Simpan ditempat tertutup dan terlindung dari udara kering

Konsentrasi : 2-5% (Farmakope Indonesia Ed.III)

D. Propilenglikol

Pemerian : Cairan kental, jernih, tidak berwarna, rasa khas, praktis tidak berbau, menyerap air pada udara lembab.

Kelarutan : Dapat bercampur dengan air, dengan aseton, dan 18 dengan kloroform, larut dalam eter, dan dalam beberapa minyak esensia; tetapi tidak dapat bercampur dengan minyak lemak.

Kegunaan : Humektan

Konsentrasi : 1% - 15% (Farmakope Indonesia Ed.III)

E. Nipasol

Pemerian : Serbuk hablur putih, tidak berbau, tidak mempunyai rasa

Kelarutan : Larut dalam air, larut dalam 3,5 bagian etanol 95% dalam 3 bagian aseton, dalam 140 bagian gliserol, dalam 40 bagian lemak mudah larut dalam larutan alkali hidroksida

Kegunaan : Pengawet (Depkes RI, 1979;535)

Konsentrasi : 0,01-06% Farmakope Indonesia Ed.III)

F. Parafin Liquid

Pemerian : Transparan, tidak berwarna, cairan kental, tidak berfluoresensi, tidak berasa dan tidak berbau ketika dingin dan berbau ketika dipanaskan.

Kelarutan : Praktis tidak larut etanol 95%, gliserin dan air, larut dalam jenis minyak lemak hangat.

Kegunaan : Pelarut (Rowe,dkk,2003;395)

Penyimpanan : Wadah tertutup rapat, hindari dari cahaya, kering dan (Farmakope Indonesia Ed.III 1)

2.5.3 Komponen lip balm

A. Lilin

Lilin atau wax secara kimia yaitu campuran hidrokarbon dan asam lemak yang kompleks dan dikombinasikan dengan ester. Wax dapat memberikan sifat melembabkan pada berbagai kosmetik. Wax memiliki aksi melindungi yang lebih lama pada kulit dibandingkan minyak-minyak. Hal ini menyebabkan wax lebih efektif dalam menghidrasi kulit kering, kasar dan pecah-pecah. Cera alba atau malam putih merupakan wax yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan basis pada sediaan kosmetik dikarenakan teksturnya yang keras dan titik leleh yang tinggi sehingga lebih stabil. Cera alba atau dapat disebut malam putih merupakan lilin yang didapatkan dari sarang lebah *Apis mellifera* L atau *Apis* lain. Produk dengan bahan alami memiliki farmakologis seperti antimikroba, antiinflamasi, dan sitostatik yang telah diakui bermanfaat dibandingkan dengan penggunaan bahan kimia yang memiliki efek samping yang lebih (Luthfia & Kurniawan, 2019)

B. Lemak

Lemak yang biasa digunakan adalah campuran lemak padat yang berfungsi untuk membentuk lapisan film pada bibir, memberi tekstur yang lembut, mengurangi efek berkeriput dan pecah pada *lip balm*. Fungsi lain lemak dalam proses pembuatan *lip balm* adalah sebagai pengikat dalam basis antara fase minyak dan fase lilin dan sebagai bahan pendisperse untuk pigmen. Lemak padat yang biasa digunakan adalah lemak coklat, lanolin, lesitin, minyak terhidrogenisasi dan lain-lain.

C. Minyak

Minyak dalam sediaan *lip balm* berfungsi sebagai pelembab agar pada saat pemakaian bibir tidak menjadi kering dan pecah-pecah. Sehingga pemilihan minyak yang tepat dalam pembuatan *lip balm* haruslah minyak yang tidak menyebabkan iritasi pada bibir. Minyak dengan asam lemak jenuh lebih stabil dan tidak menjadi cair secepat minyak tak jenuh. Namun, minyak dengan asam lemak tidak jenuh lebih halus, lebih mahal, kurang berminyak, dan mudah diserap oleh kulit.

D. Zat Tambahan dalam *Lip Balm*

Zat tambahan dalam *Lip balm* adalah zat yang ditambahkan dalam formula *lip balm* untuk menghasilkan *lip balm* yang baik, yaitu dengan cara menutupi kekurangan yang ada tetapi dengan syarat zat tersebut harus inert, tidak toksik,

tidak menimbulkan alergi, stabil dan dapat bercampur dengan bahan lain dalam formula lip balm.

Zat tambahan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Pengawet

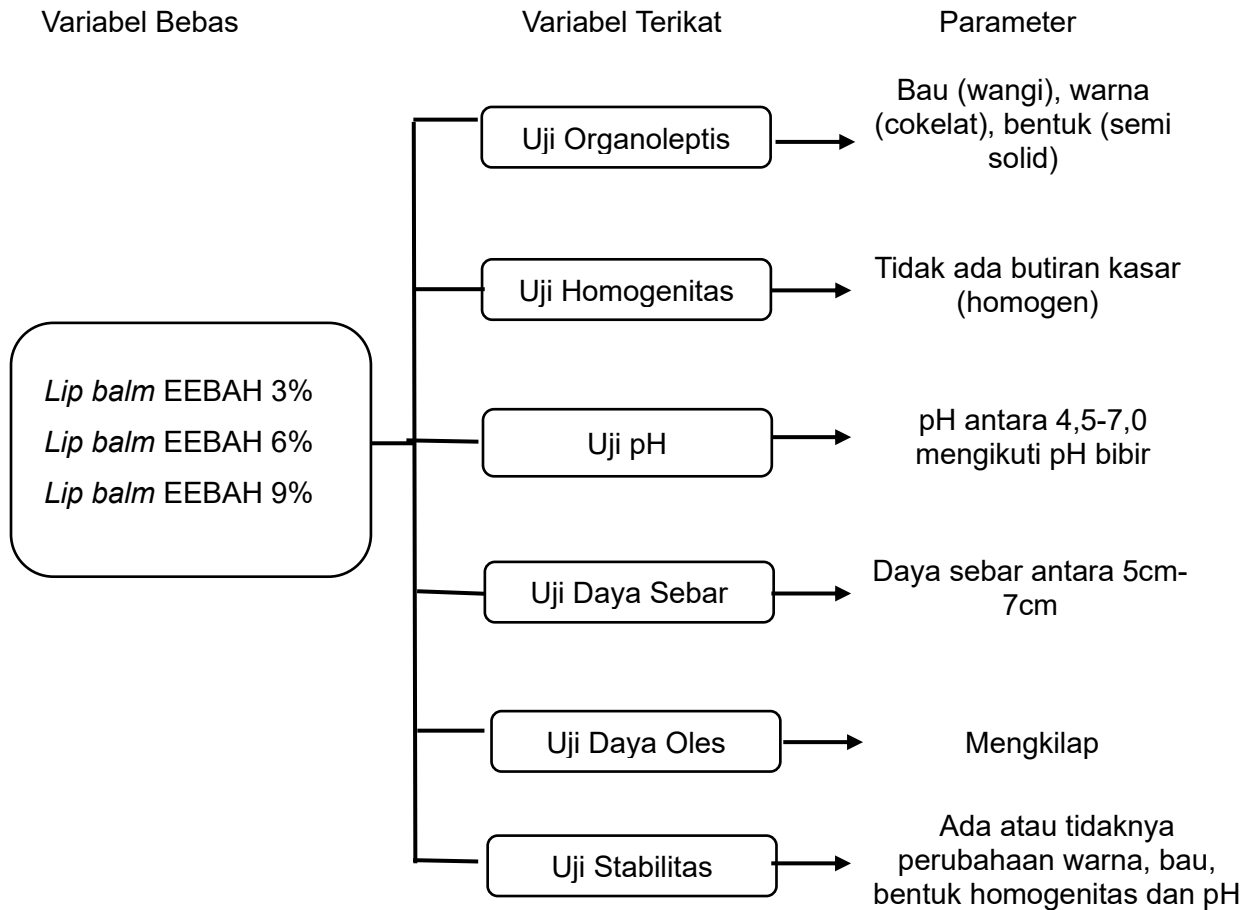
Kemungkinan bakteri dan jamur untuk tumbuh di dalam sediaan lip balm sebenarnya sangat kecil karena tidak ada komposisi air didalamnya. Tetapi ketika *lip balm* dioleskan pada bibir kemungkinan terjadi kontaminasi pada permukaan *lip balm* sehingga dapat terjadi pertumbuhan bakteri maupun jamur. Karena itu perlu ditambahkan pengawet di dalam formula *lip balm*. Pengawet yang sering digunakan yaitu metil paraben dan propil paraben (Luthfia & Kurniawan, 2019).

b. Humektan

Humektan adalah zat pelembap yang umum ditemukan dalam *lotion*, *shampoo*, *lip balm* dan produk kecantikan lainnya yang digunakan untuk rambut dan kulit. Humektan dikenal karena kemampuannya untuk mempertahankan kelembapan sekaligus menjaga kulit. Contoh humektan yang digunakan dalam formulasi *lip balm* ini ialah propilenglikol (Luthfia & Kurniawan, 2019).

2.7 Kerangka Konsep

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.8 Defenisi Operasional

- Lip balm* EEBAH 3% adalah EEBAH 0,6 gram dalam *lip balm* ad 20 gram
- Lip balm* EEBAH 6% adalah EEBAH 1,2 gram dalam *lip balm* ad 20 gram
- Lip balm* EEBAH 9% adalah EEBAH 1,8 gram dalam *lip balm* ad 20 gram
- Ekstrak buah anggur hijau (*Vitis vinivera* L) yang dibuat menjadi sediaan *lip balm* yang akan di uji evaluasinya.

➤ Uji Organoleptis

Pemeriksaan dilakukan dengan cara mengamati sediaan *lip balm* secara fisik dimana peneliti dapat mengetahui bentuk, bau, dan warna dan tekstur sediaan yang telah dibuat.

➤ Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan mengoleskan sediaan dalam jumlah tertentu pada kaca objek. Sediaan dikatakan homogen apabila sediaan yang dioleskan pada kaca objek tidak terdapat butiran-butiran kasar.

➤ Uji pH

Uji PH dilakukan dengan alat pH meter yang sudah dikalibrasi dengan elektroda yang telah dikalibrasi dicelupkan kedalam basis yang telah dibuat. Diamati nilai pH yang telah ditunjukkan oleh alat pH meter hingga konstan. pH standard pembuatan *lip balm* yaitu rentan 4,5-7,0.

➤ Uji Daya Sebar

Uji Daya Sebar Pengujian daya sebar dilakukan untuk mengetahui kemampuan kecepatan penyebaran *lip balm* pada kulit saat dioleskan pada kulit. Uji daya sebar dilakukan dengan cara sediaan diletakkan pada kaca objek lalu tutup dengan kaca objek yang lain, lalu diberikan anak timbangan. Daya sebar diperoleh antara 5cm-7cm.

➤ Uji Daya Oles

Uji daya oles dilakukan secara visual dengan cara mengoleskan *lip balm* pada kulit punggung tangan kemudian mengamati banyaknya warna yang menempel dengan perlakuan 5 kali pengolesan. Sediaan *lip balm* dikatakan mempunyai daya oles yang baik jika terlihat mengkilap dan merata.

➤ Uji Stabilitas

Uji stabilitas dilakukan untuk mengetahui bertujuan untuk mengetahui berubah atau tidaknya sediaan *lip balm* meliputi warna, bau, bentuk, homogenitas dan pH pada penyimpanan selama 4 minggu pada suhu kamar.

2.9 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ekstrak buah anggur hijau (*Vitis vinivera* I) dapat dibuat sediaan *lip balm*.
2. Adanya pengaruh konsentrasi ekstrak buah anggur hijau (*Vitis vinivera* I) terhadap kestabilan sifat fisik sediaan *lip balm*.